

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang sangat terkenal di masyarakat pribumi khususnya masyarakat Jawa. Namun seiring perjalanannya, eksistensi pondok pesantren bukan hanya terkenal di kalangan masyarakat Jawa saja, tetapi sudah seluruh masyarakat di Indonesia bahkan juga di kalangan masyarakat internasional. Pondok pesantren sendiri merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang telah banyak berperan bagi bangsa Indonesia, dan banyak melahirkan tokoh-tokoh dan para ulama' yang luar biasa. Awal kehadiran *Boarding School* bersifat tradisional untuk mendalami ilmu-ilmu agama Islam sebagai pedoman hidup (*tafaqquh fi al-din*) dalam bermasyarakat, karena keunikannya itu C. Geertz demikian juga Abdurrahman Wahid menyebutnya sebagai subkultur masyarakat Indonesia (Khususnya Jawa).¹ Dapat dipahami bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua yang ada di Indonesia, pondok pesantren juga merupakan lembaga pendidikan yang sangat bermasyarakat, dilihat dari dekadensi waktu keberadaan pondok pesantren sudah cukup lama, sejak masa penjajahan pondok pesantren sudah memperkenalkan dirinya

¹ Imam Syaf'i, *Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter*, Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 8, No 1 2017, 62.

pada masyarakat pribumi. Tidak dapat dipungkiri pula bahwa pondok pesantren juga sangat berperan penting bagi bangsa Indonesia, banyak tokoh-tokoh hebat terlahir dari lembaga pendidikan pesantren. Pada awalnya keberadaanya pondok

pesantren sendiri cenderung mengajarkan tentang keislaman kepada masyarakat, khususnya masyarakat Jawa.

Menurut Manfred Ziemek yang dikutip dalam jurnal “Budaya pesantren dan pendidikan karakter pada pondok pesantren salaf” asal kata pesantren berasal dari kata santri yang mendapat awalan “pe” dan akhiran “an” yaitu “pe-santri-an” yang berarti tempat para santri untuk menuntut ilmu agama.² Jadi dapat ditelaah bahwa akar kata dari pesantren itu berasal dari kata santri yang mendapat imbuhan pe dan an, dimana dimaksudkan bahwa pesantren tersebut merupakan tempat dimana para santri tinggal dan belajar/ ngaji untuk memperdalam ilmu- ilmu agama.

Sedangkan pesantren menurut Karel A. Steenbrink, yang dikutip dalam jurnal Thariqah Ilmiah yang berjudul “*Pesantren Dan Bahasa Arab*” mengatakan bahwa pesantren sendiri seperti halnya mengaji, bukan berasal dari istilah Arab, melainkan dari India. Demikian juga istilah pondok, langgar di Jawa, surang di Minangkabau, rangkang (*dayah*) di Aceh, bukan merupakan istilah arab, tetapi dari istilah yang terdapat di India.³ Formulasi di atas dapat dikatakan bahwa pesantren merupakan tempat dimana seorang santri belajar mendalami ilmu- ilmu agama melalui pengajian/ pengajaran kitab kuning yang dilakukan oleh kyai

² M. Syaifuddin Zuhriy, *Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf*, Jurnal Wālisongo, Volume 19, Nomor 2, November 2011, 291.

³ Ismail Baharuddin, *Pesantren Dan Bahasa Arab*, Jurnal Thariqah Ilmiah Vol. 01, No. 01 Januari 2014, 18.

terhadap para santri, pesantren juga sebagai tempat tinggal bagi para santri.

Pondok pesantren selalu menjadi bagian penting dalam geliat pendidikan keagamaan di Indonesia. Tidak hanya itu pesantren dalam catatan sejarahnya sanggup memberikan warna bagi sejarah perubahan sosial di negeri ini, keberadaan pesantren tidak terlepas dari berbagai unsur yang kemudian membentuk komponen dari pesantren itu sendiri, seperti halnya: kyai, masjid, asrama, santri dan kitab kuning. Dari kelima unsur tersebut merupakan elemen dasar dari tradisi pesantren.⁴ Ulasan tersebut dapat dikatakan bahwa pondok pesantren tidak dapat terbentuk apabila tidak ada unsur-unsur yang menjadi penunjang terhadap terbentuknya pondok pesantren itu sendiri, unsur yang membentuk pesantren yaitu seperti halnya: kyai, masjid, asrama, santri dan kitab kuning. Namun yang perlu kita ketahui adalah pesantren tidak akan terbentuk apabila salah satu dari unsur tersebut tidak ada (tidak lengkap).

Selain kyai yang menjadi tokoh sentral di pesantren, juga terdapat tokoh yang juga berpengaruh bagi kehidupan pesantren yaitu pengurus pondok pesantren, karena banyak para kyai yang telah memberikan hak kepada pengurus pesantren untuk mengurus para santri di pondok pesantren. Sedangkan pengurus pesantren

⁴ Muhammad Fahmi, *Mengenal Tipologi Dan Kehidupan Pesantren*, Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam, SYAI KHUNA Volume 6 Nomor 2 Oktober 2015, 308.

sendiri merupakan santri yang telah dipilih dan mendapat kepercayaan dari kyai untuk memegang dan mengurus pesantren. Terlebih lagi mayoritas pengurus sebuah pondok pesantren adalah diambil dari santri senior yang bersedia mendedikasikan dirinya untuk turut serta mengembangkan pesantren.⁵ Kiyai bukan satu-satunya tokoh sentral yang mengurus pesantren. Pengurus pesantren juga sangat berpengaruh terhadap perjalanan hidup pesantren, sedangkan pengurus pondok pesantren itu sendiri merupakan para santri yang telah dipilih dan dipilah oleh kyai atau pengasuh pondok pesantren yang telah dipandang memiliki kemampuan yang mampuni dari segala aspek, baik aspek kajian kitab kuning, fiqih, ibadah dan sebagainya. Namun kebanyakan yang ditunjuk menjadi pengurus pondok pesantren merupakan para santri kuno/ santri yang telah lama menyantri di pondok pesantren tersebut dan sudah dipandang mampu untuk mengurus para santri-santri yang lain. Jadi simpelnya pengurus pesantren juga menjadi tokoh sentral terhadap kehidupan pesantren kedepannya.

Lembaga pendidikan pesantren merupakan lembaga yang sangat komplis baik dari segi kegiatan dan kehidupannya, dalam dunia pesantren sangat terkenal dengan kehidupan yang majemuk. Dimana didalamnya terdapat banyak santri yang latar belakangnya

⁵ M. Wardianto & Fabiola Hendrati, *Korelasi Motivasi Berprestasi Dan Kepemimpinan Transformasional Dengan Komitmen Organisasi Pengurus Pondok Pesantren*, Persona, Jurnal Psikologi Indonesia, Vol. 3, No. 03, September, 2014, 270.

berbeda, budayanya berbeda, dan kerakternyapun berbeda. Berangkat dari kemajemukan tersebut tentunya pesantren tidak akan lepas dari yang namanya konflik.

Ada pendapat yang mengatakan bahwa setiap orang itu memiliki perbedaan atau secara istilah disebut “*different thinking, different opinion, different analysis, and too different action*” dan perbedaan itu terjadi karena dilatar belakangi *experience, reference*, keluarga, pendidikan, organisasi, dan lain sebagainya. Dimana perbedaan ini secara langsung dan tidak langsung turut mempengaruhi lahirnya konflik. Sedangkan konflik sendiri merupakan sebuah persepsi yang berbeda dalam melihat suatu situasi dan kondisi yang selanjutnya teraplikasi dalam bentuk aksi-aksi sehingga telah menimbulkan pertentangan dengan pihak-pihak tertentu.⁶ Dapat dipahami bahwa konflik merupakan ketidakselarasan pandangan seseorang terhadap situasi dan kondisi yang ada yang dilakukan dalam bentuk aksi-aksi yang memicu pertentangan terhadap pihak lain, adanya konflik bukan tanpa sebab dan tujuan, konflik terjadi karena ada beberapa faktor yang menjadi pemicu lahirnya konflik itu sendiri seperti halnya, perbedaan pandangan, pendidikan, organisasi dan sebagainya dari situlah perbedaan-perbedaan yang sering memicu terhadap lahirnya sebuah konflik baik konflik individu maupun kelompok.

⁶ Irham Fahmi, *Manajemen Kepemimpinan Teori Dan Aplikasi*, (Bandung: ALFABETA, 2017), 205.

Konflik diibaratkan “pedang bermata dua” di suatu sisi dapat bermanfaat jika digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan, disisi lain dapat merugikan dan mendatangkan mala petaka jika digunakan untuk bertikai atau berkelahi. Demikian halnya dalam organisasi, meskipun kehadiran konflik sering menimbulkan ketegangan, tetap diperlukan untuk kemajuan dan perkembangan organisasi. Dalam hal ini, konflik dapat menjadi energi yang dahsyat jika dikelola dengan baik, bahkan dapat dijadikan sebagai alat untuk melakukan perubahan, tetapi dapat menurunkan kinerja jika tidak dapat dikendalikan.⁷ Kehidupan pesantren yang majemuk tidak akan pernah terlepas dari yang namanya konflik didalamnya, baik konflik sesama santri atau konflik antar santri, karena padasarnya mereka berangkat dari latar belakang yang berbeda dan pemikiran yang berbeda pula. Konflik sendiri dapat dipahami sebagai sesuat yang tidak sesuai dengan kenyataan, pemikiran dan sebagainya. Maka dari itu rentan akan terjadinya konflik didalam kehidupan pesantren.

Konflik bukan selalu menjadi momok yang menakutkan bagi kehidupan, melainkan bagaimana seseorang tersebut memandang dari konflik itu sendiri, jika konflik dipandang sebagai motivasi dan pembelajaran dan juga diselesaikan dengan baik maka akan berdampak positif bagi pelaku konflik, namun sebaliknya jika konflik hanya dipandang sebagai doktrin yang menakutkan dan

⁷ E. mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2007), 239.

tidak diselesaikan dengan baik, maka konflik tersebut akan bernilai negatif dan fatal bagi pelaku konflik.

Santri merupakan salah satu orang yang sering mengalami terjadinya konflik di pondok pesantren. Santri sendiri merupakan unsur penting dalam perkembangan sebuah pesantren karena langkah pertama dalam tahapan-tahapan membangun pesantren adalah bahwa harus ada murid yang datang untuk belajar dari seorang alim.

Santri biasanya terbagi dalam dua kelompok, yaitu santri kalong dan santri mukim. Dimana santri kalong merupakan anak-anak masyarakat sekitar yang mengikuti pelajaran dan pengajian di suatu pondok pesantren terdekat dan mereka tidak tinggal di pesantren. Sedangkan untuk santri mukim biasanya anak-anak yang menetap di pondok pesantren yang telah dititipkan oleh kedua orang tuanya dan keluarganya kepada pesantren (kyai), dan mereka biasanya berasal dari daerah yang jauh dari pesantren. Dari perbedaan tersebut tidak menutup kemungkinan mereka akan terlepas dari yang namanya konflik, mereka pasti mengalami konflik pada masa pendidikannya di pesantren.⁸ Santri merupakan unsur penting terhadap keberadaan pondok pesantren, karena tanpa santri pesantren tidak akan berdiri, santri sendiri merupakan anak-anak atau murid yang belajar dipondok pesantren. Santri juga

⁸ Aisatun Nurhayati, *Literatur Keislaman Dan Konteks Pesantren*, Jurnal Putakolaka, Volume. 05, No. 1 Tahun 2013, 112.

terbagi dua, santri kalong merupakan santri yang belajar di pondok pesantren namun mereka tidak menetap/ atau tinggal di pesantren, sedangkan santri mukim merupakan murid yang belajar di pondok pesantren dan mereka menetap atau tinggal (bermukim) di pondok pesantren.

Perbedaan-perbedaan yang terdapat dari masing-masing individu santri, sering juga memicu terjadi konflik di kalangan santri dimana kemajemukan tersebut yang sering menimbulkan ketidak selarasan antara yang satu dengan yang lainnya. Maka jika terdapat konflik pengurus pesantren dalam hal ini sebagai tangan kanan kyai harus berperan aktif dalam menangani konflik yang terjadi. Pengurus juga lebih pandai memilih strategi yang tepat dalam mengelola konflik yang terjadi.

Strategi itu menurut Mc Nicholis yang dikutip dalam “jurnal manajemen dakwah” mengatakan bahwa strategi merupakan sebuah seni dalam menganalisa sebuah keadaan dengan menggunakan sebuah pemikiran dan keahlian serta penggunaan sumber daya yang ada dalam sebuah organisasi untuk mencapai sebuah tujuan yang diinginkan oleh organisasi atau lembaga pendidikan secara efektif dan efisien.⁹

Jadi dari pemaparan diatas dapat dikatakan bahwa strategi tersebut merupakan penggunaan keahlian dan pemanfaatan

⁹ A. Nurholisah, Fachrurroji, Dan Solahudin, *Strategi Pengembangan Pondok Pesantren Al-Mu'awanah Dalam Meningkatkan Kreativitas Santri*, Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah, Volume 3, Nomor 2, 2018, 102.

sumber daya sebagai faktor pendukung dalam mewujudkan sebuah tujuan yang berdampak positif dan menguntungkan terhadap organisasi, atau juga dapat dikatakan sebuah perencanaan jangka panjang dan jangka pendek guna mewujudkan sebuah tujuan dengan memanfaatkan sumber daya yang ada.

Menjaga dan melindungi santri dari hal apapun sudah menjadi kewajiban dan tanggung jawab pesantren, termasuk menangani konflik yang terjadi. Dari hal ini pengurus pesantren harus memainkan perannya lebih aktif lagi, karena pondasi pertama citra pesantren terletak dalam tatanan kehidupan santri yang mapan. Namun jika tatanan kehidupan santri sudah bergejolak, konflik pun terjadi, maka tugas pengurus pesantren disini hadir sebagai pembenah dan pengelola terhadap apa yang terjadi, agar citra dan image pesantren tersebut tetap terjaga di depan umum.

Dalam menangani konflik yang terjadi tentunya pengurus pesantren harus memiliki variasi strategi yang mapan dalam mengelola konflik yang terjadi yang diaplikasikan melalui tindakan dan teguran agar dapat meminimalisir dan mencegah adanya konflik yang akan terjadi kembali.

Pondok pesantren Sumber Anyar merupakan lembaga pendidikan pesantren yang sangat memperhatikan terhadap tatanan kehidupan para santri, baik dari segi tatanan kegiatan

sehari-hari ataupun masalah (konflik) yang terjadi. pondok pesantren Sumber Anyar selalu mengupayakan dan berusaha menangani konflik yang terjadi dikalangan para santri. Pemikiran pengurus pesantren dalam mengelola konflik sangat begitu diperlukan. Dimana pengurus harus pandai-pandai mencari strategi pengelolaan konflik yang baik, agar konflik yang terjadi dapat bernilai positif khususnya bagi santri dan pondok pesantren pada umumnya.

Dari hasil wawancara yang saya lakukan dengan salah satu pengurus pondok pesantren Sumber Anyar yaitu Ustad Khusnul Khawatim, menyatakan bahwa para “pengurus pesantren selalu mengupayakan yang terbaik dalam sebuah penyelesaian konflik yang terjadi dikalangan para santri, beliau menuturkan bahwa dalam menangani konflik yang terjadi pengurus selalu menerapkan berbagai strategi dalam menanggapi konflik yang terjadi, seperti halnya yang beliau contohkan yaitu konflik antar sesama santri yang sering bertengkar.

Dari konflik tersebut cara pengelolaannya atau penyelesaiannya yaitu pengurus berperan sebagai pihak ketiga yang menjadi penengah. Dimana pengurus langsung memanggil para santri yang terlibat perkelahian, dari pemanggilan pertama pengurus menanyakan perihal sebab terjadinya konflik perkelahian tersebut, selain itu pengurus juga memberikan teguran melalui pembinaan agar tidak mengulangi kembali, apabila yang konflik

tersebut masih berlanjut maka pengurus memanggil yang kedua kalinya. Panggilan yang kedua juga berlaku bagi kedua orang tua para santri yang terlibat konflik. Pemanggilan kedua tersebut dimaksudkan agar para santri merasa jera dengan dihadirkan kedua orang tuanya, dan diberikan peringatan yang keras oleh pengurus.

Namun apabila panggilan kedua tidak berhasil maka terpaksa pemanggilan yang ketiga yaitu pemanggilan yang terakhir dilakukan, kali ini bukan hanya pengurus saja yang menangani tapi pengasuh atau kyai juga turun langsung dalam pemanggilan yang terakhir. Pemanggilan ini yang menghendel langsung yaitu pengasuh. Dari sinilah masa depan santri yang terlibat konflik ditentukan apabila perbuatan yang dilakukan memang sangat fatal, maka santri tersebut akan terancam diberhentikan secara tidak hormat. Dari konflik yang ada santri juga diberikan sanksi sesuai dengan konflik atau masalah yang dilakukannya, seperti halnya, mengaji yasin, membersihkan kamar mandi, menyapu halaman pesantren dan sebagainya. Sanksi tersebut juga termasuk dari program pengurus pasantren dari devisa keamanan”.¹⁰ Ulasan tersebut dapat penulis ketahui bahwa pengurus pondok pesantren Sumber Anyar sudah menerapkan beberapa strategi dalam menyelesaikan konflik yang terjadi, dan tetap dalam koordinator pengasuh pesantren.

¹⁰ Khusnol Khawatim, Pengurus Pondok Pesantren Sumber Anyar, Selaku Sekretaris Pondok Pesantren Sumber Anyar, Wawancara Langsung, Pada Tanggal 02 Oktober 2020.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk meneliti tentang “Strategi pengurus pondok pesantren dalam pengelolaan konflik antar santri di pondok pesantren Sumber Anyar, Desa Larangan Tokol, Kecamatan Tlanakan, Kabupaten Pamekasan”.

B. Fokus Penelitian

Dari uraian di atas, maka fokus penelitian yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk- bentuk konflik antar santri di pondok pesantren Sumber Anyar, Desa Larangan Tokol, Kecamatan Tlanakan, Kabupaten Pamekasan?
2. Bagaimana strategi pengurus pondok pesantren dalam menangani konflik antar santri di pondok pesantren Sumber Anyar, Desa Larangan Tokol, Kecamatan Tlanakan, Kabupaten Pamekasan?
3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam mengatasi konflik antar santri di pondok pesantren Sumber Anyar, Desa Larangan Tokol, Kecamatan Tlanakan, Kabupaten Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan utama yang hendak

dicapai sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk- bentuk konflik antar santri di pondok pesantren Sumber Anyar, Desa Larangan Tokol, Kecamatan Tlanakan, Kabupaten Pamekasan
2. Untuk mendeskripsikan strategi pengurus pondok pesantren dalam menangani konflik antar santri di pondok pesantren Sumber Anyar, Desa Larangan Tokol, Kecamatan Tlanakan, Kabupaten Pamekasan
3. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam mengatasi konflik antar santri di pondok pesantren Sumber Anyar, Desa Larangan Tokol, Kecamatan Tlanakan, Kabupaten Pamekasan

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan perubahan dan manfaat yang positif baik terhadap beberapa teori maupun praktik:

1. Kegunaan Teoritik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang baru mengenai strategi pengurus pondok pesantren dalam pengelolaan konflik antar santri di pondok pesantren, sekaligus menjadi bahan bacaan guna menambah wawasan yang baru dalam mengkaji dan menangani sebuah konflik yang ada di pondok pesantren.

Selain itu juga sebagai gambaran dalam menentukan *problem solving* dalam sebuah masalah yang terjadi di tengah lingkungan pesantren.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi pengasuh pondok pesantren Sumber Anyar, dapat dijadikan sebagai masukan agar dijadikan pijakan untuk melakukan strategi pengelolaan konflik yang terjadi di pondok pesantren sumber anyar tlangan pamekasan kedepannya.
- b. Bagi Pengurus Pesantren, dapat dijadikan sebagai bentuk evaluasi terhadap strategi yang diterapkan dalam menangani dan mengelola konflik yang terjadi di kalangan pondok pesantren Sumber Anyar.
- c. Bagi peneliti, tentunya dapat menambah wawasan serta pengalaman yang luar biasa karena diberi kesempatan dapat secara langsung meneliti strategi pengurus dalam mengelola konflik antar santri di lingkungan pesantren serta peran manajemen konflik yang sangat diperlukan untuk penyelesaian masalah yang terjadi.
- d. Bagi IAIN Madura, sebagai sumber kajian bagi kalangan mahasiswa dan mahasiswi IAIN Madura, baik untuk bahan pengayaan materi kuliah atau sebagai kepentingan penelitian yang sebagian bahan kajiannya mungkin sama.

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalah pahaman terhadap kata- kata kunci atau konsep- konsep pokok dalam judul penelitian ini maka perlu adanya definisi istilah, sehingga dapat memperoleh persepsi dan pemahaman yang sama antara pembaca dan peneliti. Adapun istilah yang perlu diberikan batasan masalah dalam judul penelitian ini sebagai berikut:

1. Strategi merupakan pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan, dan eksekusi sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu.
2. Pengurus merupakan sekelompok orang yang mengurus dan memimpin sebuah perkumpulan.
3. Santri merupakan sebutan bagi seseorang yang mengikuti pendidikan agama islam di peesantren, biasanya menetap di tempat tersebut hingga pendidikannya selesai.
4. Konflik merupakan suatu peristiwa atau fenomena sosial dimana menjadi pertentangan atau pertikaian baik antar individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok, maupun kelompok dengan pemerintah.

Selain definisi istilah diatas yang dimaksudkan oleh peneliti dalam penelitian yang berjudul “strategi pengurus pondok

pesantren dalam pengelolaan konflik antar santri di Pondok Pesantren Sumber Anyar, Desa Larangan Tokol, Kecamatan Tlanakan, Kabupaten Pamekasan”. Yaitu untuk mengetahui bagaimana strategi yang dilakukan oleh pengurus pesantren dalam mengelola konflik yang terjadi. Karena kebanyakan yang menangani dan mengelola konflik di pesantren yaitu pengasuh atau kiai. sedangkan di pondok pesantren sumber anyar sendiri yang mengelola dan menangani konflik yaitu pengurus pesantren. Meskipun pada dasarnya konflik yang terjadi cukup sering namun konflik dapat segera teratasi. Maka dari itu penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan bagaimana strategi yang dilakukan oleh pengurus dalam menangani konflik yang terjadi serta strategi dalam pengelolaan konflik di pondok pesantren sumber anyar, sehingga peneliti berinisiatif untuk mengangkat judul “Strategi pengurus pondok pesantren dalam pengelolaan konflik antar santri di pondok pesantren Sumber Anyar, Desa Larangan Tokol, Kecamatan Tlanakan, Kabupaten Pamekasan”.

F. Kajian Terdahulu

Untuk memberikan pemahaman yang lebih luas pada penelitian ini, penulis perlu paparkan terlebih dahulu mengenai penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya salah satu hasil penelitian tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Penelitian yang pernah dilakukan oleh Muhammad Munir

mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, yang telah melakukan penelitian jurnal tahun 2019 yang berjudul “Analisis Konflik Sosial Santri Reguler Dan Intensif Di TMI Putra Al- Amien Prenduan” kesimpulan hasil penelitian ini adalah dimana konflik yang terjadi dikalangan santri di pondok pesantren TMI Putra Al Al- Amien Prenduan, yaitu konflik sosial atau bisa dikatakan konflik kelompok santri dengan kelompok santri yang lain, karena biasanya di pondok pesantren para santri cenderung hidup berkelompok. Dimana konflik sosial yang terjadi yaitu di alami oleh santri reguler dan santri intensif di TMI Putra Al- Amien Prenduan, yang mana santri reguler dapat dikatakan santri junior yang masih baru masuk di pondok pesantren, mereka rata-rata para anak- anak yang masih baru lulus dari SD atau MI, dimana mayoritas umur mereka masih terbilang belia yaitu 12 - 13 tahun, yang mana sikap dan perilaku mereka masih cenderung tidak terkontrol dengan baik, hal demikian yang terkadang membuat mereka terancam di dikeluarkan dari pesantren. Beda halnya dengan santri intensif dimana usia mereka sudah rata- rata 15 tahun keatas yaitu lulusan Smp atau Mts, dimana sikap dan perilaku mereka sudah cenderung agak baik ketimbang santri reguler, merkapun terbilang lebih tua dan lebih patuh terhadap aturan pesantren. Sedangkan bagi keduanya baik dari santri reguler

maupun intensif mereka lebih cenderung hidup dengan kelompok mereka masing-masing dengan sejuta perbedaan didalamnya, dari perbedaan itulah yang menimbulkan konflik diantara mereka berdua, selain perbedaan-perbedaan yang ada dari kedua kelompok santri tersebut yang menyebabkan bibit timbulnya konflik sosial dikalangan mereka yaitu karena, adanya pengaruh serta hasutan bagi keduanya dari kakak tingkatnya, seperti halnya mereka di pengaruhi agar tidak saling mengenal antar kelompok baik dari santri reguler maupun santri intensif, mereka juga dihasut untuk membanggakan kelompoknya sendiri, selain itu faktor lainnya yaitu, adanya fanatiksitisme dari kedua kelompok santri dimana mereka saling melakukan yang terbaik dari masing-masing kelompok serta cenderung membanggakan kelompok sendiri dengan tidak memperhatikan kelompok lain, saling merendahkan dari masing-masing kelompok atau melakukan pembuliyannya pada masing-masing kelompok santri baik santri reguler maupun santri intensi. Dari beberapa hal diatas yang menjadi faktor penyebab timbulnya bibit-bibit konflik sosial di kalangan santri reguler dan intensif di pondok pesantren Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiyah (TMI Putra) Al-Amien Prenduen Sumenep Madura. Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dan jenis

pendekatan penelitiannya yaitu deskriptif. Perbedaannya dengan penelitian saat ini yaitu terletak pada judul, penelitian terdahulu memfokuskan kepada konflik yang dialami oleh santri, sedangkan penelitian saat ini lebih cenderung terhadap pengelolaan konflik yang terjadi dikalangan santri.

2. Penelitian yang pernah dilakukan Siti Chaizatul Munasirah mahasiswa pascasarjana IAINU Kebumen, yang telah melakukan penelitian jurnal pada tahun 2018, yang berjudul “strategi penanganan konflik oleh kiai di pesantren” kesimpulan dari hasil penelitian tersebut yaitu: Penyebab terjadinya konflik biasanya karena faktor manusia, struktur dan komunikasi. Konflik pun dapat berdampak positif yang membangun dan dapat pula negatif yang bersifat merusak. Hal ini tergantung pada pengelolaan konflik yang dilakukan. Dalam upaya pengelolaan konflik tersebut, upaya penanganan konflik dapat dilakukan melalui upaya preventif dan kuratif. Dalam upaya preventif, menjadikan penguatan ES Q melalui kultur pesantren sebagai tameng utama agar tidak terjadi konflik destruktif. Penguatan ES Q melalui kultur pesantren tersebut terpresentasikan dalam kegiatan mujahadah, istighosah, haul, dan perkawinan antara keluarga pesantren. Setelah upaya preventif dilakukan, upaya kuratif menjadi upaya vital dalam menangani konflik.

Ada lima strategi yang dapat diaplikasikan dalam upaya kuratif ini. Yakni *al- tabayun* (klarifikasi), *al- syura* (musyawarah), *tahkim*(upaya mediasi), *al- ishlah*(berdamai), dan sikap *al- 'afwu* (saling memafkan). Perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terletak pada judul yaitu penelitian terdahulu membahas tentang strategi penenganan konflik oleh kyai sedang penelitian sekarang membahas tentang strategi pengurus pesantren dalam pengelolaan konflik antar santri, yang lebih menekankan terhadap peran pengurus pesantren.